

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Auditing

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concept*) dalam Halim (2015) mengartikan *auditing* sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan megevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan untuk kemudian hasilnya disampaikan kepada para pemakai yang berkepentingan.

*Auditing is analytical, not constructive, it is critical, investigative, concerned with the basis for accounting measurements and assertions.”* (Tuanakotta, 2011). Dalam pengertian ini auditing yang bersifat analitikal, tidak bersifat menyusun atau membangun. Auditing lebih bersifat kritikal akan keberadaan, ketepatan, kelengkapan, kebenaran, menilai atau mengalokasi, presentasi dan penyimpangan pada objek yang diaudit, investigatif, berhubungan dengan dasar-dasar pengukuran dan asersi akuntansi.

Adapun menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PER/05/M.PAN/03/2008) audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti yang dilakukan secara independen, objektif dan professional berdasarkan standar audit, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektifitas, efisiensi, dan keandalan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah.

## 2.2 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang membahas adanya konflik antara agen dan principal, hubungan agensi muncul Ketika suatu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen (Jensen & W.H, 1976). Hubungan diantara pihak *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) dikarenakan *agent* berada pada posisi yang mempunyai informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Pada asimetri informasi ini, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan di dalam laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. Manajemen atau *agent* sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* sebagai pihak eksternal.

Konflik kepentingan antara principal dan agent akan memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut (Jensen & W.H, 1976) terdapat 2 macam ketidakseimbangan informasi yang dapat menimbulkan *agency cost* yaitu : (1) *Moral Hazard* yaitu masalah yang muncul ketika agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja. (2) *Adverse Selection* adalah keadaan di mana pemilik tidak mengetahui pengambilam keputusan oleh agen didasarkan atas informasi yang telah diperoleh atau adanya kelalaian dalam tugas. Penyelesaian dari asimetri informasi ini adalah perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik untuk memeriksa apa yang telah dikerjakan manajer. Auditor berperan independen sebagai pihak penengah dari kedua belah pihak (*agent dan principal*) untuk menghindari adanya konflik kepentingan dan bertujuan juga untuk mengurangi biaya agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan.

### 2.3 Auditor Switching

*Auditor switching* adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti kantor akuntan publiknya. Hal ini muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Menurut Susanto (2015), *Auditor switching* merupakan pemutusan perikatan dan pergantian perikatan jasa audit umum dengan Kantor Akuntan Publik maupun Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan sebagai klien. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Nasser & et. al., 2006).

*Auditor switching* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pergantian auditor secara wajib (*mandatory*) dan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). *Auditor switching* secara *mandatory* atau wajib terjadi dikarenakan peraturan pemerintah yang mengatur pergantian auditor tersebut. Di Indonesia, hal ini diatur dalam (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang "Jasa Akuntan Publik"). Sedangkan, *auditor switching* secara *voluntary* terjadi dikarenakan perusahaan dengan sukarela mengganti auditornya. Pergantian auditor secara wajib dan secara sukarela bisa dibedakan juga atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Adapun, faktor-faktor yang juga bisa mempengaruhi perusahaan untuk melakukan auditor switching adalah faktor klien (*Client-related Factors*), seperti: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, ukuran perusahaan, perubahan ownership, *Initial Public Offering* (IPO) dan factor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

### 2.3.1 Peraturan Di Indonesia Tentang Auditor Switching

Indonesia adalah salah satu negara yang melaksanakan pergantian auditor secara wajib atau *mandatory* yang diberlakukan secara periodik. Peraturan ini sudah muncul sejak tahun 2002 dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan. Kemudian, pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 diamandemen dengan (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang "Jasa Akuntan Publik"). Dalam pasal 2 peraturan ini mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Setelah itu, peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang "Jasa Akuntan Publik") pada pasal 3 yang berisi tentang:

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
2. Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
3. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Dalam perkembangannya, telah terbit peraturan baru yakni Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang “ Praktik Akuntan Publik “. Pada peraturan ini (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, 2015) mengatur tentang pembatasan jasa audit bagi Akuntan Publik tak terbatas KAP, yang ada di BAB V pasal 11 yang berisi tentang:

1. Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.
2. Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Akibatnya, sampai saat ini perusahaan-perusahaan telah melakukan *auditor switching* sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pergantian auditor dilakukan sesuai dengan masa perikatan audit yang telah diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015.

## **2.4 Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen (*management turnover*) adalah pergantian dewan direksi perusahaan dalam hal ini direktur utama yang bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi tersebut mengundurkan diri. Adanya pergantian manajemen baru, akan menimbulkan adanya perubahan kebijakan bisa dalam akuntansi, keuangan dan juga pemilihan KAP (Damayanti & Sudarma, 2008). Adanya berbagai pertimbangan oleh manajemen menyebabkan penetapan kebijakan termasuk kebijakan mengganti KAP membutuhkan waktu dalam pengaplikasiannya.

Direktur utama atau manajemen yang baru bisa saja tidak sepakat dengan *fee* audit maupun kualitas hasil audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik yang lama. Selain itu, manajemen yang baru biasanya akan mengaplikasikan strategi akuntansi dan bahkan pelaporan akuntansi yang berbeda dengan manajemen sebelumnya, jika auditor lama dianggap tidak selaras dengan kebijakan yang dibuat oleh manajemen baru tentunya hal ini akan mendorong terjadinya pergantian auditor, apalagi jika manajemen baru telah mempunyai preferensi sendiri mengenai auditor yang akan digunakan. Perusahaan akan mencari auditor yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005). Menurut Ismaya (2017), pemilihan kantor akuntan publik ditetapkan melalui RUPS tahunan yang diadakan oleh direktur utama perusahaan. Pemilihan ini didasarkan pada rekomendasi direktur utama bersama dengan dewan komisaris dan komite audit. Kantor akuntan publik yang ditunjuk tidak diperkenankan memiliki benturan kepentingan (*conflict of interest*) dengan perusahaan agar menjamin independensi hasil audit.

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang berhubungan dengan kondisi keuangan atau finansial perusahaan. Di mana perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas usaha yang makin besar pula, sehingga sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching* ke perusahaan auditor yang lebih besar (Hudaib & T. E., 2005).

Ukuran perusahaan Klien merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Saiful &

Uvi, 2010). Hal ini disebabkan semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran barang/jasa menjadi uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal pula nama perusahaan di dalam masyarakat. Dari ketiga hal ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam menentukan ukuran perusahaan. Pengukuran perusahaan melalui total aset dalam penelitian ini dapat dihitung dengan rumus Logaritma Natural (Ln) Total Aset Perusahaan (Nasser & et. al., 2006).

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Aset\ Perusahaan)$$

## 2.6 Audit Fee

*Fee* audit adalah upah atau honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan atas jasa audit yang dilakukan auditor terhadap laporan keuangan. Besarnya *fee* yang diberikan bervariasi tergantung oleh resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, struktur biaya KAP bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya (Ismaya, 2017).

Menurut Damayanti & Sudarma (2008) penunjukan kantor akuntan publik oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Dalam mengeluarkan biaya, perusahaan akan cenderung memilih opsi *lower cost*, termasuk *audit fee*. Ketika biaya audit melewati batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung lebih memilih auditor dengan *audit fee* yang lebih rendah atau paling tidak sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan akan melakukan *auditor switching*



sehingga menemukan penawaran *audit fee* yang lebih baik, sesuai dengan kesepakatan antara klien dengan auditor tersebut.

Dengan kata lain, dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *fee* audit relatif tinggi pada perusahaan sehingga tidak diperolehnya kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *fee* audit dan mengakibatkan perusahaan mengambil tindakan untuk berpindah ke KAP yang lain. *Audit fee* dalam penelitian ini berfokus kepada perubahan *audit fee* dengan tujuan melihat apakah ada perubahan *fee* yang memicu terjadinya *auditor switching*. Perubahan *audit fee* dapat menggambarkan peningkatan atau penurunan dari *audit fee* tahun sebelumnya (Dosinta, 2020).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa telah dilakukan untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, dan *audit fee* terhadap *auditor switching*. Penelitian pertama dilakukan oleh Murdiawati (2015) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Logistik dengan software aplikasi SPSS Versi 21. Hasil dari penelitian ini adalah Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Ukuran KAP berpengaruh positif dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan Presentase Perubahan *Return on Assets* (ROA) dan Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013) yang berjudul “Auditor Switching Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil dari penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP



berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan Opini Audit dan Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wulandari dan Saputra (2018) yang berjudul “Pengaruh Pergantian Manajemen dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis data menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Logistik dan Uji Interaksi. Hasil dari penelitian ini adalah Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan Audit Fee tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ; serta Reputasi Auditor tidak dapat memoderasi Pergantian Manajemen dan *Audit Fee* pada *Auditor Switching*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Windyani dan Muliarta (2018) dengan judul “Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis data menggunakan Analisis Data Regresi Logistik dengan bantuan aplikasi software SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah *Audit fee* berpengaruh positif dan Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan Opini Audit dan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian kelima oleh Khasharmeh (2015) dengan judul “Determinants Of Auditor Switching In Bahraini’s Listed Companies – An Empirical Study“. Penelitian ini menggunakan dua data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap perusahaan di Bahrain, lalu data sekunder diperoleh dari studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Bahrain. Teknik analisis data menggunakan Analisis Data Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik. Hasil dari penelitian ini adalah Kondisi Keuangan Klien, Ukuran KAP

dan Pergantian Manajemen berpengaruh negative terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan *Audit Fee* dan Opini Audit berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian keenam oleh Wijayanti (2010) dengan judul “Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Teknik analisis data menggunakan regresi logistic (*logistic regression*) dengan aplikasi program SPSS versi 16. Hasil penelitian ini adalah *Fee Audit* berpengaruh positif dan Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan Ukuran Klien, Tingkat Pertumbuhan Klien, *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ketujuh oleh Pradhana dan Saputra (2015) dengan judul “Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian ini adalah *Audit Fee*, Opini *Going Concern*, dan Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor ; sedangkan *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap Pergantian Auditor.

Penelitian kedelapan oleh Dwiyantri dan Sabeni (2014) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary”. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang termasuk di BEI pada tahun 2008-2012. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini adalah Pergantian Manajemen, Opini Wajar Dengan Pengecualian, Kualitas Audit dan *Financial Distress* berpengaruh positif dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan *Fee Audit* tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian kesembilan oleh Ismaya (2017) dengan judul “Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Audit Fee Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Jasa di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Logistik menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hasil penelitian ini adalah Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching* ; sedangkan Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien dan *Audit Fee* tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel-variabel terhadap *Auditor Switching* dapat dilihat dalam table 2.1

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur	Murdiawati, Dewi (2015)	Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)  Variabel Independen: Pergantian Manajemen (X1), Financial Distress (X2), Ukuran KAP (X3), Presentase Perubahan ROA (X4), Ukuran Klien (X5), Opini Audit (X6)	1. Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. 2. Financial Distress berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. 3. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. 4. Presentase Perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.

				5. Ukuran Klien berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. 6. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.
2	Auditor Switching Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya	Juliantari dan Rasmini (2013)	Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)  Variabel Independen: Opini Audit (X1), Pergantian Manajemen (X2), Ukuran KAP (X3), Ukuran Perusahaan Klien (X4)	1. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching. 2. Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching. 3. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching. 4. Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.
3	Pengaruh Pergantian Manajemen dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi	Wulandari dan Saputra (2018)	Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)  Variabel Independen: Pergantian Manajemen (X1), Audit Fee (X2), Reputasi Auditor (X3)	1. Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. 2. Audit Fee tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching. 3. Reputasi Auditor tidak berpengaruh dalam memoderasi Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching. 4. Reputasi Auditor tidak berpengaruh dalam memoderasi Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching.

4	Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching	Windyani dan Muliarta (2018)	<p>Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)</p> <p>Variabel Independen: Opini Audit (X1), Audit Fee (X2), Reputasi KAP (X3), Ukuran Perusahaan Klien (X4)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>2. Audit Fee berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> <li>3. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>4. Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.</li> </ol>
5	Determinants Of Auditor Switching In Bahraini's Listed Companies – An Empirical Study	Khasharmeh (2015)	<p>Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)</p> <p>Variabel Independen: Kondisi Keuangan (X1), Audit Fee (X2), Ukuran KAP (X3), Pergantian Manajemen (X4), Opini Audit (X5)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.</li> <li>2. Audit Fee berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> <li>3. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.</li> <li>4. Pergantian Manajemen berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.</li> <li>5. Opini Audit berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> </ol>
6	Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia	Wijayanti (2010)	<p>Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)</p> <p>Variabel Independen: Ukuran KAP (X1), Ukuran Klien (X2), Tingkat Pertumbuhan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.</li> <li>2. Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> </ol>

			Klien (X3), Financial Distress (X4), Pergantian Manajemen (X5), Opini Audit (X6), Fee Audit (X7)	<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Tingkat Pertumbuhan Klien tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>4. Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>5. Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>6. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>7. Fee Audit berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> </ul>
7	Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor	Pradhana dan Saputra (2015)	<p>Variabel Dependen: Pergantian Auditor (Y)</p> <p>Variabel Independen: Audit Fee (X1), Opini Going Concern (X2), Financial Distress (X3), Ukuran Perusahaan Klien (X4), Pergantian Manajemen (X5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Audit Fee berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor.</li> <li>2. Opini Going Concern berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor.</li> <li>3. Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Pergantian Auditor.</li> <li>4. Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap Pergantian Auditor.</li> <li>5. Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor.</li> </ul>
8	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	Dwiyanti dan Sabeni (2014)	Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pergantian Manajemen berpengaruh positif</li> </ul>

	Auditor Switching Secara Voluntary		<p>Variabel Independen:</p> <p>Pergantian Manajemen (X1), Opini Wajar Dengan Pengecualian (X2), Ukuran Klien (X3), Kualitas Audit (X4), Financial Distress (X5), Fee Audit (X6)</p>	<p>terhadap Auditor Switching.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Opini Wajar Dengan Pengecualian berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> <li>Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching.</li> <li>Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> <li>Financial Distress berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> <li>Fee Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> </ol>
9	Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Audit Fee Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Jasa di Indonesia	Ismaya (2017)	<p>Variabel Dependen: Auditor Switching (Y)</p> <p>Variabel Independen: Opini Audit (X1), Pergantian Manajemen (X2), Ukuran KAP (X3), Ukuran Perusahaan Klien (X4), Audit Fee (X5)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.</li> <li>Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> <li>Audit Fee tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.</li> </ol>



## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen adalah pergantian dewan direksi perusahaan dalam hal ini direktur utama yang bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direktur utama tersebut mengundurkan diri. Pergantian manajemen disini lebih mengarah kepada pergantian direktur utama. Wijayanti (2010) menyatakan bahwa masuknya orang baru yaitu dalam pergantian direktur utama atau manajer, dapat menjadi pertanda bahwa cara lama perlu berubah. Adanya pergantian manajemen baru, akan menimbulkan adanya perubahan kebijakan bisa dalam akuntansi, keuangan dan juga pemilihan KAP (Damayanti & Sudarma, 2008).

Seiring dengan adanya direktur utama yang baru didapati bahwa kebijakan baru yang dibuat tidak selaras dengan kebijakan yang telah ada sebelumnya, maka akan memicu perubahan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan Kantor Akuntan Publik (Damayanti & Sudarma, 2008). Jika manajemen baru menganggap bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak bekerja sama seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakan, pergantian KAP sangat dimungkinkan terjadi dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kondisi ini terjadi dikarenakan pihak manajemen sebagai *agent* mempunyai *self interest*, maka ketika terjadi pergantian manajemen di dalam perusahaan, maka pihak manajemen cenderung memilih KAP yang lebih selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Pradhana & Saputra, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murdiawati (2015); Wulandari dan Saputra (2018); Pradhana dan Saputra (2015); Dwiyaniti dan Sabeni (2014); serta Ismaya (2017) menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, yang

berarti adanya pergantian manajemen biasanya diikuti dengan pergantian auditor pula. Hal ini berbeda dengan penelitian Khasharmeh (2015) yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013) ; dan Wijayanti (2010) menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching**

### **2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan melihat pada total aset perusahaan. Semakin besar nilai total aset akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Saiful & Uvi, 2010). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma Natural Total Aset.

Seiring perusahaan tumbuh menjadi perusahaan yang besar, biasanya memiliki kompleksitas usaha yang makin besar. Hal ini akan membuat pemegang saham (*principal*) semakin sulit dalam mengawasi tindakan manajemen (*agent*), yang kemungkinan cenderung akan memaksimalkan keuntungan pribadinya daripada keuntungan *principal*. Maka, demi menjaga kepercayaan *principal*, manajemen perusahaan yang memiliki total aset lebih besar memilih auditor dari KAP *Big 4*. Ketidaksesuaian ukuran antara ukuran perusahaan klien yang memiliki total aset lebih besar diaudit oleh KAP yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit dengan melakukan *auditor switching* (Hudaib & T. E., 2005). Perusahaan yang memiliki

total aset lebih besar pada umumnya sudah menggunakan auditor dari KAP dari *Big 4* sehingga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan pergantian kantor akuntan publik dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil karena kemampuan auditor dari KAP Big Four menyelesaikan kompleksitas perusahaan besar (Ramantha, 2014).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windyani dan Muliarta (2018) ; Juliantari dan Rusmini (2013) ; Dwiyanti dan Sabeni (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan klien maka perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan auditor switching. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdiawati (2015) ; menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan klien maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan *auditor switching* demi menemukan auditor yang dirasa cocok dan berasal dari KAP yang besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) ; Pradhana dan Saputra (2015) dan Ismaya (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching**

### **2.8.3 Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching**

*Fee* audit adalah upah atau honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan atas jasa audit yang dilakukan auditor terhadap laporan keuangan. Besarnya fee yang

diberikan bervariasi tergantung oleh resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, struktur biaya KAP bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya (Ismaya, 2017).

Dalam mengeluarkan biaya, perusahaan akan cenderung memilih opsi *lower cost*, termasuk *audit fee*. Ketika biaya audit melewati batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung lebih memilih auditor dengan *audit fee* yang lebih rendah atau paling sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* sehingga menemukan penawaran *audit fee* yang lebih baik, sesuai dengan kesepakatan antara klien dengan auditor tersebut. Hal ini tentunya dilihat dari perubahan *audit fee*, apakah *audit fee* mengalami peningkatan atau penurunan dari tahun sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windyani dan Muliarta (2018) ; Khasharmeh (2015) ; Wijayanti (2010) ; Pradhana dan Saputra (2015) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, yang berarti bahwa semakin tinggi *audit fee* yang ditawarkan oleh KAP kepada perusahaan maka akan semakin mendorong terjadinya pergantian auditor yang menawarkan *audit fee* yang lebih sesuai. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Saputra (2018) ; Dwiyantri dan Sabeni (2014) ; Ismaya (2017) yang menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: Audit Fee berpengaruh positif terhadap Auditor Switching**